

Islam Dan Penanggulangan Bencana

Oleh Nurhayati Fadhil Lubis

Dosen FKM Dan FEBI UIN SU

Perkembangan kehidupan akhir-akhir ini telah diwarnai berbagai peristiwa dan gejala yang cukup memprihatinkan. Sederetan bencana telah memporak-porandakan sejumlah infrastruktur tatanan kehidupan manusia. Seperti bencana banjir bandang di Kabupaten Garut, Jawa Barat yang terjadi Selasa (20/9) lalu, setidaknya 16 orang tewas dan sejumlah orang lainnya hilang.

Ketidapercayaan terhadap penyelenggara pemerintah kini mulai merebak dan penegakan hukum kita yang carut marut. Dalam kehidupan sosial, masyarakat kita pun masih mengidap berbagai penyakit sosial yang belum teratasi seperti gejala eksklusivisme dan sektarianisme, saling curiga antar kelompok dan agama, menipisnya budaya toleran dan kerjasama, dan kurangnya kesadaran menjaga lingkungan untuk kenyamanan hidup bersama. Semua problematika dan kenyataan-kenyataan sosial ini harus kita pikirkan bersama untuk mencari solusi demi perbaikan di masa mendatang.

Islam sebagai agama (*din*) dan *syari'at* yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, memberikan panduan lengkap bagi manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Karena itu sepatutnya kita bertanya apakah panduan agama kita dalam menghadapi bencana dan sejumlah problematika yang terus menimpa kehidupan masyarakat Indonesia. Mari kita baca dan simak salah satu ayat Alquran yang memuat panduan tersebut sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 155-156 yang artinya: *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)."*

Dari ayat ini ada beberapa panduan dasar yang perlu diperpegang dan poin penting untuk disadari. *Pertama*, terkait dengan ajaran tauhid yang sangat fundamental dalam Islam, bahwa segala sesuatu yang telah, sedang dan akan terjadi di alam semesta ini adalah dalam lingkup ciptaan, kehendak dan pengetahuan Allah Yang Mahaku-

sa. Semua nikmat yang diperoleh dan seluruh bencana yang kita alami adalah dalam lingkup *qudrah* dan *iradah* Allah SWT Yang Mahapencipta. Yang *kedua* terkait untuk apa Allah menciptakan sesuatu bagi manusia. Ayat ini menegaskan tujuannya adalah untuk '*hala, musibah*' (cobaan, ujian) kepada manusia, untuk melihat dan memilah siapa di antara hamba Allah yang lulus dan berhasil dalam cobaan dan ujian ini. Manusia tidak dibiarkan Allah hanya mampu mengklaim dirinya telah beriman dan patuh kepada Tuhan tanpa melalui proses seleksi dan verifikasi.

Ayat ini juga mengungkap beberapa bentuk pengujian yang akan dicobakan kepada orang-orang yang beriman. Tentu itu bukan daftar lengkap, uraian ini lebih ditampilkan sebagai contoh, yaitu timbulnya ketakutan, kelaparan, kehancuran dan kehilangan harta benda, kematian, dan kekurangan bahan makanan. Ini semua telah melanda beberapa wilayah negeri Indonesia akibat terjadinya bencana tsunami, banjir, letusan gunung merapi dan longsor yang terjadi silih berganti di berbagai sudut negeri ini. Yang terpenting dari ayat ini terdapat di bagian akhir ayat kedua, terkait dengan bagaimana sikap terbaik untuk menghadapi semua ini. Jawabannya jelas dan gamblang: sabar. Hanya orang-orang sabar yang bisa menerima kabar baik, aspek positif optimis dari bencana ini.

Apakah ciri dan kriteria orang yang sabar dan lulus dalam menghadapi bencana tersebut? Alquran menjawabnya yaitu orang-orang yang mampu memahami, menyadari dan meyakini bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik Allah, dan bahwa semuanya ini pasti, cepat atau lambat, akan kembali kepada Allah SWT. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah yang dimaksud dengan sabar? Apakah sabar itu identik dengan sikap pasif dan *nrimo*, dan putus asa tidak mau berupaya, sekedar berserah diri kepada Yang Mahakuasa? Sabar adalah konsisten dan teguh dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Bukan sebaliknya, konsisten dan teguh dalam melaksanakan yang dilarang Tuhan atau menghindari apa yang disuruh-Nya. Mereka yang tidak mau me-

Alquran menyuruh umat beriman mempelajari sejarah yang dialami umat terdahulu, betapa bencana menimpa berbagai kaum yang melakukan kerusakan dan kedurhakaan di muka bumi.

ngungsi ketika bencana datang, barangkali bukan termasuk orang sabar, ini malah bisa dikategorikan "bunuh diri".

Jadi, dalam rangka sabar tersebut, apakah yang harus dilakukan umat manusia? Pertanyaan ini sebenarnya lebih baik dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya, apa sajakah yang disuruh dan dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya terkait dengan bencana ini. Dalam rangkaian ini ada baiknya diperjelas sebelumnya bahwa bencana (*disaster*) biasanya dapat dibedakan atas peristiwa yang murni karena fenomena alam, dan tidak ada intervensi manusia, dan bencana alam yang diakibatkan, atau didorong secara langsung maupun tidak langsung, oleh ulah manusia. Hal ini yang diingatkan Alquran dalam surah al-Rum ayat 41 yang artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Ayat ini meskipun dalam bentuk *jumlah khabariyah (declarative statement)*, namun mengandung perintah imperatif-normatif yang tegas; jangan berbuat kerusakan di muka bumi! Jangan melakukan segala jenis pengrusakan lingkungan di darat dan di laut. Karena segala jenis pengrusakan akan mengakibatkan terjadinya bencana yang akan menimpa umat manusia. Sudah berapa rusaklah bumi ini akibat tangan-tangan nakal manusia? Bagi mereka yang mengikuti hasil penelitian tentang kerusakan lingkungan akan merasa takut dan enggan. Betapa tidak? Kehidupan nenek moyang kita yang nyaman ketika hutan rimbun tadah hujan dan suaka alam masih bersahabat, ketika tanah subur hingga 'tongkat yang dicampakkan menjadi tanaman', sungai jernih penuh ikan masih mengalir tenang. Semua ini telah sirna dalam kenangan. Sungai telah berubah menjadi parit busuk penuh kuman, hutan telah gundul tandus, sedangkan berbagai

jenis binatang telah punah.

Bukan saja bumi yang telah rusak, laut juga telah tercemar, bahkan sekarang kian disadari betapa atmosfer bumi juga sudah "bolong-bolong" akibat meluasnya dampak rumah kaca dan merebaknya racun yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi manusia. Akibat dari dampak pengrusakan lingkungan ini, yang pasti berbagai bencana alam telah diidentifikasi terjadi akibat degradasi alam yang diakibatkan langsung atau tidak langsung oleh perbuatan manusia. Padahal Alquran dipenuhi ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk mengobservasi alam, memperhatikan lingkungan dan melestarikan ciptaan Tuhan. Berbuat kerusakan alam mencemari lingkungan sangat dimurkai Allah Sang Maha Pencipta. Bahkan dalam kondisi perang sekalipun, agama Islam menegaskan tidak boleh melakukan pengrusakan terhadap lingkungan, termasuk menebas pohon kurma atau mencemari sumber air.

Bahkan Alquran menyuruh umat yang beriman untuk mempelajari sejarah apa yang terjadi dan dialami umat-umat terdahulu, betapa bencana telah menimpa berbagai kaum yang melakukan kerusakan dan kedurhakaan di muka bumi. Salah satu dari banyak ayat tersebut adalah sebagaimana firman Allah SWT, dalam surah al-Naml ayat 14 yang artinya: *... maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Menyahunty dari berbagai bencana yang terus menerpa umat manusia di Indonesia khususnya Sumatera Utara ini, maka Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) telah melantik Tim Relawan Bencana FKM periode 2016-2017 tanggal 29 September 2016, yang diharapkan dapat bekerja sama dengan instansi dan organisasi lainnya untuk menjadi sukarelawan dalam menghadapi berbagai bencana yang menerpa. Semoga bermanfaat. *Wallahu 'alam bi al-shawab.*